

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jakarta, atau yang kerap disebut sebagai Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, merupakan ibu kota negara dan pusat urbanisasi di Indonesia. Jakarta pada mulanya merupakan sebuah pelabuhan yang disebut sebagai Kalapa, yang merupakan pelabuhan utama kerajaan Sunda dan menjadi pusat perniagaan Portugis. Kemudian Kalapa diserang oleh Fatahillah pada 22 Juni 1527 dan mengubah nama Kalapa menjadi Jayakarta.¹

Kemudian pada abad ke-16, VOC Belanda tiba di Kalapa dan mengambil alih atas Jayakarta dan mengubah namanya menjadi Batavia, yang diambil dari nenek moyang bangsa Belanda, Batavieren. Batavia mulai menjadi pusat pergerakan nasional pada awal abad ke-20 yang ditandai dengan Kongres Pemuda Kedua di tahun 1928. Sejak pendudukan Jepang di Indonesia akibat perang Dunia ke-II pada tahun 1942-1945, Batavia berganti nama menjadi Jakarta, atau Jakarta Tokubetsu Shi.

Jakarta kemudian berkembang menjadi kota megapolitan dan menjadi kota yang penuh dengan berbagai sejarah serta yang penuh dengan budaya dari berbagai wilayah, seperti Jawa, Sunda, Bali, Tionghoa, Arab, India, serta bangsa-bangsa

¹ Muhadjir. *Bahasa Betawi: Sejarah dan perkembangannya*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). hlm. 35

Eropa. Budaya dari wilayah-wilayah tersebut kemudian membentuk komunitas etnis Betawi, sebuah kelompok masyarakat yang memiliki identitas kultural khas.²

Dari proses percampuran ini lahirlah komunitas etnis Betawi, sebuah kelompok masyarakat yang memiliki identitas kultural khas hasil dari akulturasi budaya yang datang ke Jakarta sejak abad ke-18. Etnis Betawi berkembang sebagai kelompok masyarakat lokal Jakarta secara luas. Pada tahun 1909, Etnis Betawi tersebar dari wilayah Tangerang hingga Karawang. Batas-batasnya, di Timur berbatasan dengan Pamanukan dan Subang, di Selatan sampai Bogor sekitar Puncak, di sebelah Barat berbatasan di Jasinga, di bagian atasnya berbatasan balaraja dan di Utara dengan Laut Jawa.

Etnis Betawi berkembang sebagai kelompok masyarakat lokal Jakarta yang memiliki sistem nilai, bahasa, kesenian, adat, dan pakaian yang khas. Salah satu budaya yang penting dari masyarakat Betawi adalah batik, yang dikenal dengan sebutan Batik Betawi. Batik, yang disajikan berfungsi sebagai bentuk identitas dan sejarah, serta cara masyarakat Betawi memandang lingkungan sosial dan budayanya. Batik juga merupakan warisan budaya Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dunia pada tahun 2009, UNESCO menetapkan sebagai bagian dari *Cultural Heritage of Humanity*.³

² Erwantoro, Heru. "Etnis Betawi: Kajian Historis." *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 2 (June 1, 2014): 179. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i2.179>.

³ Lutfi Maulana Hakim. "Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia". *Nation State: Journal of International* Vol. 1 No. 1 (2018). hlm. 69.

Bentuk kearifan lokal ini mencerminkan identitas budayanya melalui motif dan corak khas budaya yang berangkat dari pengaruh kuat batik pesisir seperti Batik Pekalongan dan Batik Lasem yang bergambar flora dan fauna. Batik Betawi memadukan flora serta fauna dengan motif-motif khas dari budaya Betawi, seperti ondel-ondel, rumah kebaya, tanjidor untuk menunjukkan identitas budaya masyarakat Betawi.⁴

Kemudian, masyarakat Betawi memunculkan ide baru dalam perkembangan motifnya yakni menghadirkan inovasi motif batik Betawi dengan mengikuti keadaan lingkungan Jakarta seperti Gedung DPR, Gedung MPR dan Monas. Bentuk dari Ide kreatif yang dibuat masyarakat Betawi melalui sebuah komunitas yang bernama Keluarga Batik Betawi (KBB) yang dibentuk untuk menghadirkan inovasi motif baru batik betawi baru dengan mengikuti keadaan lingkungan Jakarta, dan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya Betawi sendiri.⁵

KBB terbentuk dari kumpulan pengrajin batik Betawi yang masih bertahan disaat kondisi Jakarta pada tahun 1960-an hingga tahun 1977, sebuah komunitas yang mempertahankan eksistensi budaya Betawi disaat Jakarta mengalami perubahan sosial, pembangunan, urbanisasi dan pemerintah yang kurang memperhatikan sektor kebudayaan. Keadaan dan kurangnya perhatian tersebut mengakibatkan etnis Betawi mengalami krisis identitas dan batik Betawi terlihat

⁴ Afreeandhanie, Dinda Caesar. "Kajian Motif Ondel-Ondel Pada Batik Betawi". *Jurnal Ornamen* Vol 15, no. 2. (2018). hlm. 94. Lihat <https://doi.org/10.33153/ornamen.v15i2.2538>.

⁵ Wawancara dengan Yahya Andi Saputra (Ketua komunitas Keluarga Batik Betawi), pada tanggal 17 November 2024 di kantor Lembaga Kebudayaan Betawi.

mengalami penurunan popularitas, Banyak pengrajin yang kemudian menghilang dan berpindah bidang.⁶

Para pengrajin batik Betawi, baik yang telah lama bertahan maupun yang baru dibina, mendapatkan dukungan dari KBB sejak tahun 2010 dengan mengadakan berbagai kegiatan, seperti *workshop*, pameran dan kegiatan pelatihan membatik. Saat ini, tercatat ada 12 sanggar batik Betawi binaan KBB yang terletak di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Tidak hanya itu saja, KBB juga berperan dalam mengenalkan batik Betawi ke masyarakat luas melalui kegiatan seperti seminar, pameran dan *workshop* pelatihan membatik secara umum.⁷

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian adalah komunitas batik Betawi bernama “Keluarga Batik Betawi” di daerah Setu Babakan. daerah Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sebagai komunitas, Komunitas Keluarga Batik Betawi telah memainkan peran penting dalam membina beberapa usaha-usaha batik Betawi dan pelestarian budaya Betawi. Keluarga Batik Betawi mempunyai perhatian besar terhadap warisan batik Betawi di Jakarta, baik industri maupun budaya. Masalah yang dihadapi oleh komunitas ini adalah tantangan ekonomi dan tantangan budaya.

⁶ Wawancara dengan Yahya Andi Saputra (Ketua komunitas Keluarga Batik Betawi), pada tanggal 17 November 2024 di kantor Lembaga Kebudayaan Betawi.

⁷ Debbie S. Suryawan, dkk. *Gaya Apik Batik Betawi*. (Jakarta.PT. Gramedia Pustaka Utama 2016). hlm. 81

Untuk lebih memfokuskan permasalahan maka diajukan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana sejarah awal terbentuknya komunitas Keluarga Batik Betawi?
2. Bagaimana peran komunitas Keluarga Batik Betawi dalam mengembangkan industri dan melestarikan budaya batik di Setu Babakan, Jakarta Selatan?
3. Apa tantangan komunitas Keluarga Batik Betawi dalam industri batik Betawi dan bagaimana strategi dalam menghadapi tantangan tersebut?

Batasan spasial yang digunakan peneliti adalah Rumah Keluarga Batik Betawi, Setu Babakan. Sedangkan, batasan temporal yang digunakan meliputi tahun 2010 sampai tahun 2023. Sebagai batasan awal tahun 2010 yang pada tahun ini didirikannya komunitas Keluarga Batik Betawi dan terdapat peningkatan perkembangan batik Betawi yang sebelumnya mengalami penurunan di tahun 1970-an. Batasan akhir 2023 diambil karena pada tahun ini industri batik kembali stabil setelah menurun akibat bencana Covid-19. Pada tahun ini diambil strategi baru komunitas yang bekerja sama dengan berbagai pihak pendukung untuk melihat perkembangan dan pelestarian budaya dan juga industri batik Betawi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dekat tentang sejarah dan perkembangan batik Betawi sebelum dan setelah adanya didirikan komunitas batik Betawi dari segi kebudayaan. Serta, mengenal lebih dekat komunitas batik Betawi

yang dikenal dengan Keluarga Batik Betawi (KBB) dalam melestarikan kebudayaan di bidang batik. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian yang hendak dicapai, sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang sejarah berdirinya komunitas Keluarga Batik Betawi.
2. Mengetahui peran komunitas Keluarga Batik Betawi dalam melestarikan seni batik di Jakarta.
3. Melihat bentuk tantangan yang dihadapi komunitas Keluarga Batik Betawi dan strategi komunitas Keluarga Batik Betawi dalam menghadapi tantangan tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Sejumlah kajian dan tulisan telah membahas secara mendalam mengenai industri dan budaya batik di Indonesia, khususnya di Jakarta. Kajian-kajian ini menjadi fondasi penting dalam memahami berkembangnya batik Betawi sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Beberapa di antaranya ditulis oleh penulis dan ahli yang menyoroti berbagai aspek, mulai dari sejarah, teknik, hingga peran komunitas dalam pelestarian budaya ini.

Salah satu karya penting yang membahas budaya Betawi secara umum adalah buku *Betawi Punya Gaye (Komplikasi Pemikiran Kebetawian)* karya Wahyu Wibowo Komadi. Buku ini berisi tentang kebudayaan Betawi dalam era globalisasi dengan memiliki komunitas Betawi dan penjelasan kota Jakarta dengan Betawi dalam perspektif sejarah dan antropologi. Dalam penjelasannya tersebut, penulis

enulis menggarisbawahi terjadinya kepunahan budaya Betawi dan pentingnya pelestarian melalui pembentukan komunitas budaya. Buku ini juga membahas multikulturalisme di Jakarta, sejarah kota ini, dan keterkaitannya dengan masyarakat Betawi. Berbagai program pelestarian seperti seminar, pelatihan, dan penelitian disarankan agar budaya Betawi tetap hidup, terus dikembangkan dan tidak punah. Pendekatan dalam buku ini menggunakan pendekatan sosial dan budaya. Hal ini memberikan pemahaman penulis terkait asal-usul dan perkembangan budaya etnis Betawi di Jakarta.⁸

Buku *Tekstil* karya Bambang Hermawanto juga menjadi referensi penting. Buku ini membahas berbagai jenis tekstil dan teknik batik, termasuk teknik membatik khas Betawi. Hal tersebut dapat menjadi inspirasi pembaca dalam cara pembuatan batik Betawi dari segi pembuatan motif hingga pewarnaan, serta dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai penjelasan batik dan tahapan pembatikan. Hal ini sangat berguna bagi para pemula atau ahli budaya dalam penambahan ilmu tentang seni batik tekstil yang dimiliki etnis Betawi, yakni batik Betawi.⁹

Selanjutnya, buku ajar *Teknik Batik* oleh Lucky Wijayanti membahas sejarah dan perkembangan batik Nusantara, termasuk batik Betawi. Buku ini menyoroti peran batik dalam menunjang ekonomi daerah. Penulis menekankan pentingnya pelestarian, pengembangan, dan inovasi dalam motif dan teknologi batik sebagai aset budaya bangsa. Terdapat beberapa poin yang dibahas dalam buku ini ialah

⁸ Wahyu Wibowo Komadi. *Betawi Punya Gaye (Komplikasi Pemikiran Kebetawian)*. (Jakarta. Pusat Studi Betawi Universitas Nasional Jakarta, 2005).

⁹ Bambang Hermawanto. *Tekstil*. (Yogyakarta. Penerbit Andi. 2010).

sejarah batik, nilai fungsi batik, Teknik batik non-kain dan pengenalan batik-batik Nusantara yang dimiliki Indonesia, salah satunya batik Betawi yang dijelaskan dengan singkat. Dalam buku ini dapat disimpulkan bahwa penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca dalam perspektif seni dengan teknik yang diharapkan dapat menghasilkan karya-karya baru lain nantinya dan juga mengajarkan tentang melakukan pelestarian, pengembangan dan melakukan penemuan-penemuan baru terhadap teknologi dan desain yang memberi manfaat bagi masyarakat luas karena batik merupakan aset bangsa yang perlu terus dikembangkan dan dijaga.¹⁰

Untuk kajian sejarah daerah, buku *Sejarah Daerah DKI Jakarta* menjadi referensi penting bagi peneliti sejarah dan budaya Jakarta. Isi dalam buku tersebut membahas mengenai sejarah dan kebudayaan Jakarta. Buku ini memiliki 166 halaman dan mencakup berbagai aspek sejarah Jakarta, mulai dari masa prasejarah hingga perkembangan modern. Buku ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan daerah Jakarta, serta untuk meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal.¹¹

Pendekatan visual terhadap batik Betawi diangkat dalam buku *Lenggok Betawi di Balik Narasi Visual Batik Betawi* karya Ariesa Pandanwangi dan tim. Penelitian ini melibatkan sentra batik dari lima kota dan menampilkan berbagai motif batik Betawi yang terinspirasi dari budaya lokal maupun kreativitas pengrajin. Buku ini menyoroti pentingnya batik dalam menjaga identitas

¹⁰ Lucky Wijayanti. *Teknik Batik*. (Yogyakarta. Penerbit Andi. 2013).

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah DKI Jakarta*. (Jakarta. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1977).

masyarakat Betawi di tengah arus modernisasi. Dalam buku ini dapat menemukan berbagai motif batik Betawi yang diangkat dari elemen-elemen budaya Betawi ataupun kreatifitas pengrajin batik. Buku ini menyoroti pentingnya pelestarian batik Betawi sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan, serta peran batik dalam identitas dan eksistensi masyarakat Betawi di ibu kota.¹²

Buku lain yang tak kalah menarik adalah *Gaya Apik Inspirasi Batik Betawi* karya Debbie S. Suryawan dan Keluarga Batik Betawi. Buku ini menampilkan ragam kain batik Betawi beserta panduan padu padan dengan kebaya encim dan aksesoris yang elegan. Buku ini memberikan inspirasi gaya kasual dengan sentuhan batik Betawi, serta membahas sejarah singkat batik Betawi. Berisikan berbagai pilihan kain batik Betawi yang indah beserta cara pemakaiannya yang elegan tertuang dalam buku ini.¹³

Selain buku, kajian ilmiah juga memberikan kontribusi penting. Salah satunya adalah artikel *Kajian Motif Batik Betawi Seraci Khas Bekasi* oleh Muhammad Rizky Srihardi, yang mengulas kekhasan motif batik Seraci sebagai cerminan identitas budaya masyarakat Bekasi. Kajian ini juga menyoroti komunitas Keluarga Batik Betawi sebagai salah satu pihak yang aktif dalam pelestarian batik Betawi.

Sementara itu, artikel “Kajian Ekspresi Seni Dalam Ragam Hias” membahas batik Betawi sebagai media ekspresi budaya. Melalui analisis elemen visual dan konteks budaya, artikel ini menjelaskan bagaimana ragam hias merefleksikan nilai-

¹² Ariesa Pandanwangi. *Lenggok Betawi di Balik Narasi Visual Batik Betawi*. (Bandung. ITB Press. 2021).

¹³ Debbie S. Suryawan, dkk. *Loc.it*. hlm.81.

nilai, kepercayaan, serta sejarah masyarakat. Ragam hias dipandang tidak sekadar sebagai dekorasi, melainkan sebagai bentuk ekspresi seni yang kaya makna dan mencerminkan perkembangan peradaban. Artikel ini mengulasnya dari perspektif budaya secara mendalam.

Dalam segi elemen visual dan konteks budaya yang perlu dilestarikan, pada batik Betawi tentu yang menjadi elemen visual utama ialah motifnya. Dalam artikel “Kajian Motif Ondel-Ondel pada Batik Betawi” oleh Dinda Caesar Afreeandhanie, motif ondel-ondel dikaji secara estetis dan budaya. Artikel ini juga membahas peran komunitas dan pengrajin dalam upaya pelestarian serta pengembangan produk batik betawi bermotif ondel-ondel.

Motif ondel-ondel pada batik Betawi merupakan motif simbol khas Betawi. banyak artikel yang membahas motif ondel-ondel pada batik Betawi, salah satunya artikel "Kajian Motif Ondel-Ondel pada Batik Betawi". Artikel ini ditulis oleh Dinda Caesar Afreeandhanie. Artikel ini membahas secara mendalam tentang motif ondel-ondel yang digunakan sebagai ornamen pada batik Betawi. Artikel ini mungkin mengkaji berbagai aspek, mulai dari sejarah penggunaan motif ondel-ondel, makna simbolis yang terkandung di dalamnya, hingga teknik pembuatan batik dengan motif ondel-ondel. Artikel ini juga membahas upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan batik motif ondel-ondel. Ini bisa meliputi upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pengembangan produk batik dengan motif ondel-ondel, atau kerja sama dengan perajin batik. Penelitian ini memfokuskan pada kajian estetika motif ondel-ondel pada batik Betawi. Isi dalam artikel ini juga membahas singkat tentang komunitas Keluarga Batik Betawi yang

menjadi tempat penelitian dan juga dikaitnya beberapa industri usaha batik Betawi. Artikel ini sangat penting untuk para peneliti mengetahui tentang bagaimana motif batik Betawi yang dibantu dilestarikan oleh komunitas Keluarga Batik Betawi.

Motif ondel-ondel pada batik Betawi merupakan motif simbol khas Betawi. banyak artikel yang membahas motif ondel-ondel pada batik Betawi, salah satunya artikel "Kajian Motif Ondel-Ondel pada Batik Betawi". Artikel ini ditulis oleh Dinda Caesar Afreeandhanie. Artikel ini membahas secara mendalam tentang motif ondel-ondel yang digunakan sebagai ornamen pada batik Betawi. Artikel ini mungkin mengkaji berbagai aspek, mulai dari sejarah penggunaan motif ondel-ondel, makna simbolis yang terkandung di dalamnya, hingga teknik pembuatan batik dengan motif ondel-ondel. Artikel ini juga membahas upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan batik motif ondel-ondel. Ini bisa meliputi upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pengembangan produk batik dengan motif ondel-ondel, atau kerja sama dengan perajin batik. Penelitian ini memfokuskan pada kajian estetika motif ondel-ondel pada batik Betawi. Isi dalam artikel ini juga membahas singkat tentang komunitas Keluarga Batik Betawi yang menjadi tempat penelitian dan juga dikaitnya beberapa industri usaha batik Betawi. Artikel ini sangat penting untuk para peneliti mengetahui tentang bagaimana motif batik Betawi yang dibantu dilestarikan oleh komunitas Keluarga Batik Betawi. pentingnya pelestarian batik sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Tak ketinggalan, artikel web yang ditulis oleh Sebastian dan dimuat di The Jakarta Post memberikan gambaran sejarah dan tantangan batik Betawi di era

modern. Artikel ini menyoroti asal-usul batik Betawi yang dikembangkan oleh komunitas Tionghoa-Indonesia pada abad ke-19 dan menjelaskan upaya revitalisasi di tengah persaingan industri batik lainnya. Batik Betawi pernah menjadi industri yang populer dan berkembang, tetapi telah menurun dalam beberapa tahun terakhir karena persaingan dari gaya batik lainnya dan munculnya produksi massal. Namun, ada minat yang tumbuh untuk melestarikan batik Betawi, dan upaya sedang dilakukan untuk menghidupkan kembali bagian penting dari warisan budaya Indonesia ini.

Dari kajian pustaka tersebut ada hal yang belum diteliti dari para peneliti yakni hubungan dan upaya antara komunitas dengan industri dan budaya serta bagaimana perkembangan industri batik Betawi yang relatif tidak begitu terkenal tetapi penting bagi pengembangan industri batik bagi Indonesia terutama segi budaya.

E. Kerangka Analisis

Dalam menganalisis peran komunitas Keluarga Batik Betawi (KBB) sebagai pelestari budaya lokal di tengah urban Jakarta, penulis menggunakan pendekatan sejarah sosial budaya yang berpijak pada pemikiran Kuntowijoyo. Pendekatan ini melihat sejarah tidak hanya sebagai urutan peristiwa, tetapi sebagai hasil dari proses sosial yang bermakna dan bernilai budaya.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, pendekatan sosial budaya dalam sejarah menekankan pentingnya memahami struktur, proses, dan makna dari tindakan manusia. Sejarah dipandang sebagai hasil dari interaksi antara pelaku (individu atau komunitas) dengan struktur sosial dan budaya, di mana

pelaku tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga yang menciptakan perubahan.¹⁴

Dalam konteks penelitian ini, budaya batik Betawi adalah sistem nilai dan simbol yang mengandung makna identitas masyarakat Betawi. Sedangkan komunitas KBB diposisikan sebagai pelaku yang berperan dalam menjaga, mentransformasi, dan mereproduksi budaya tersebut secara aktif. Melalui pelatihan membatik, penciptaan motif baru, serta aktivitas ekonomi dan sosial, komunitas KBB menjadi agen sejarah yang hidup di tengah modernisasi.

Aktivitas komunitas KBB tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial masyarakat urban Jakarta yang terus mengalami perubahan, baik secara ekonomi, demografi, maupun kultural. Dalam kerangka pemikiran Kuntowijoyo, perubahan-perubahan tersebut merupakan bagian dari struktur yang memengaruhi tindakan individu atau komunitas. Namun, karena tergerus oleh arus modernisasi dan homogenisasi budaya kota besar, komunitas KBB justru memanfaatkan kondisi tersebut sebagai peluang untuk mempertahankan identitas budaya betawi melalui batik sebagai media ekspresi budaya

Sebagai subjek sejarah, KBB tidak hanya mereproduksi tradisi batik Betawi secara statis, tetapi juga melakukan reinterpretasi kultural terhadap simbol-simbol lama dan baru dalam motif batik. Proses ini terlihat dalam penciptaan motif batik yang mengangkat ikon-ikon khas Betawi, seperti ondel- ondel, tanjidor, rumah kebaya, dan budaya perkampungan. Simbol-simbol ini tidak sekadar ornamen estetika, melainkan mengandung makna yang memperkuat rasa memiliki terhadap

¹⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013).

identitas Betawi di tengah kota yang multikultural.

Dengan kata lain, komunitas KBB suatu bentuk kesadaran untuk melestarikan budaya melalui praktik nyata berbasis komunitas. Pelatihan membuat yang dilakukan oleh KBB di kawasan Setu Babakan, serta keikutsertaan mereka dalam pameran, bazar, dan kerja sama dengan lembaga- lembaga kebudayaan, mencerminkan bagaimana mereka menjadi pelaku yang tidak hanya bertahan di tengah struktur sosial yang berubah, tetapi juga membentuk struktur tersebut melalui praktik budaya sebagai wadah mempertahankan budaya berbentuk komunitas.

Untuk menggali aspek-aspek tersebut secara mendalam, kajian sosial budaya dalam sejarah dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu bantu seperti sosiologi, antropologi, dan studi budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami interaksi antara faktor- faktor sosial, budaya, dan perubahan-perubahan historis yang menjadi ciri khas dari perkembangan masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan sosial budaya, kita dapat melihat sejarah sebagai proses yang dipengaruhi oleh dinamika kekuatan sosial yang kompleks, seperti persoalan kelas sosial, relasi kekuasaan politik, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, pemahaman tentang masyarakat juga tidak dapat dilepaskan dari konsep komunitas. Dalam ilmu sosiologi, komunitas merupakan salah satu unit sosial yang penting dalam menjelaskan struktur dan dinamika masyarakat.

Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi: Suatu Pengantar menjelaskan

bahwa komunitas adalah kelompok sosial yang para anggotanya memiliki hubungan yang relatif erat, tinggal di wilayah yang sama, serta memiliki norma, nilai, dan budaya yang menjadi ciri identitas mereka. Komunitas bukan hanya sekadar sekumpulan individu yang hidup berdampingan, tetapi juga membentuk jaringan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan menciptakan rasa keterikatan di antara para anggotanya. Biasanya, komunitas terbentuk atas dasar kesamaan tempat tinggal, pekerjaan, kepentingan bersama, atau latar belakang budaya yang serupa.¹⁵

Keberadaan komunitas memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan sosial individu, seperti rasa memiliki, dukungan emosional, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Interaksi yang intens di dalam komunitas diperkuat oleh kedekatan geografis maupun emosional, serta diatur oleh struktur sosial yang menetapkan pola hubungan antaranggota, termasuk aturan, norma, dan peran sosial yang berlaku. Struktur inilah yang menciptakan stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan bersama.¹⁷

Selain itu, komunitas juga berfungsi sebagai wadah penting dalam proses sosialisasi, yaitu proses pewarisan nilai dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam komunitas yang erat, anggotanya saling mengenal dan memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap kelangsungan hidup kolektif mereka. Oleh karena itu, komunitas bukan hanya sekadar kumpulan individu yang tinggal di satu tempat, melainkan juga mencerminkan jaringan sosial yang kuat,

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Trixie, A. A. "Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia". *Folio*, 1(1), 1-9. (2020).hlm. 4. Doi: <https://doi.org/10.37715/folio.v1i1.1380>.

hubungan yang berkesinambungan, serta adanya kesamaan dalam nilai, norma, dan tujuan bersama yang mengikat mereka. Kajian komunitas Keluarga Batik Betawi pada budaya batik betawi dalam penelitian ini dikaji juga melalui perspektif sosial budaya dengan bantuan pendekatan ilmu sosiologis mengenai komunitas masyarakat. Dilihat dari pengertian batik terlebih dahulu, Batik merupakan salah satu seni dan budaya yang di miliki oleh Indonesia. Batik telah menjadi identitas sekaligus simbol sebuah masyarakat baik secara lokal maupun nasional. Batik merupakan warisan tak benda Indonesia yang telah dideklarasikan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2009.¹⁸ Batik merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diidentifikasi melalui corak dan motif dari mana asal daerahnya, seperti batik Betawi. Batik Betawi merupakan warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Di Jakarta sudah banyak sekali industri batik Betawi yang digabungkan dalam komunitas. Dalam kaitannya pada batik Betawi yang sebagai batik menunjukkan ikatannya dengan masyarakat dan tradisi daerah setempat, terutama etnis Betawi. Terlebih pada peran pemerintah daerah, batik Betawi tidak akan terlepas dari perannya karena dengan penetapan batik sebagai identitas daerah dapat mendorong pertumbuhan dan pengembangan batik Betawi melalui pelatihan, pelestarian dan tempat industri batik. Salah satu komunitas yang memiliki peran dalam melestarikan budaya batik Betawi dan meningkatkan industri ialah komunitas Keluarga Batik Betawi (KBB).

Komunitas Keluarga Batik Betawi adalah komunitas para pengrajin batik

¹⁸ Hady Soedarwant, dkk. 2018. "Kajian Ekspresi Seni Dalam Ragam Hias Batik Betawi". *Jurnal Narada* Vol 5 Edisi 1. (2018). hlm. 68.

betawi yang bertujuan mengenalkan dan melestarikan kembali batik betawi kepada seluruh masyarakat. Komunitas ini terdapat di daerah Setu Babakan daerah Jakarta selatan. Dalam komunitas Keluarga Batik Betawi terdapat beberapa sanggar/industri batik betawi yang tergabung.

Sebagai wadah pelestarian budaya tentu menghadapi tantangan yang terjadi selama perkembangannya. Salah satunya, kurangnya minat pembeli batik dan kurang dikenalnya batik Betawi oleh orang banyak. Untuk itu diperlukan banyak upaya guna pelestarian budaya batik Betawi terus berkembang dan bisa berdampak kepada industri-industri batik Betawi di Jakarta. Peran komunitas dalam budaya batik Betawi dengan mengadakan beberapa acara pelatihan, penelitian, pengembangan, seminar, dan lainnya. Namun upaya itu saja tidak cukup dalam pelestarian dan meningkatkan budaya, maka dari itu penulis ingin mengkaji terkait bagaimana strategi baru dan hubungan komunitas dalam meningkatkan industri dan budaya seni batik Betawi di Jakarta agar dapat terus berkembang.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdapat empat tahap penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.¹⁹ Dalam penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia.²⁰ sesuai metode

¹⁹ Gottschalk, L. R., & Notosusanto, N. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta. Universitas Indonesia UI-Press. 2006). hlm. 42.

²⁰ Nina Herlina, M.S. *Metode Sejarah*. (Bandung. Penerbit Widya Padjadjaran. 2020). hlm. 1.

sejarah, penelitian ini memakai tahap metode penelitian sejarah, yaitu pertama tahap heuristik. Tahap heuristik adalah tahap pengumpulan data dan pengumpulan sumber. Dalam penelitian sejarah tahap heuristik merupakan bagian tahapan yang penting dalam awal melakukan penelitian.

Langkah awal ialah mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber-sumber yang didapat bisa berupa foto, peta, dokumen, arsip-arsip yang mendukung penelitian. Dalam sumber primer yang digunakan dalam tema penelitian ini berasal dari arsip-arsip komunitas Keluarga Batik Betawi, arsip dokumentasi antara pengurus atau anggota komunitas Keluarga Batik Betawi (KBB), dokumentasi batik Betawi yang ada di tempat Keluarga Batik Betawi didirikan, dokumentasi Perkampungan Budaya Betawi yang termasuk kaitan dengan komunitas batik Betawi, wawancara dengan Yahya Andi Saputra sebagai ketua komunitas Keluarga Batik Betawi, wawancara dengan beberapa anggota pengurus komunitas Keluarga Batik Betawi, wawancara beberapa masyarakat Betawi di Setu Babakan dan wawancara dengan salah satu pengrajin dalam sanggar/industri batik Betawi yang tergabung dalam binaan komunitas KBB. Serta, tempat penelitian yang dilakukan juga termasuk sebagai sumber primer yakni berada di daerah Jakarta Selatan, tepatnya di Setu Babakan, Perkampungan Budaya Betawi yang berada di Jalan Moch Kahfi II, RT.13/RW.8, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Serta, sumber sekunder yang diperlukan meliputi berbagai buku, jurnal, internet, serta artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber sekunder diperoleh dari tinjauan Pustaka yang berkaitan dengan budaya betawi di Perkampungan Setu

Babakan, batik betawi, etnis Betawi, dan juga komunitas Batik Betawi. Sumber sekunder dapat diperoleh melalui internet dan studi kepustakaan di perpustakaan ilmu Sejarah, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas dan perpustakaan Nasional Jakarta, serta media perpustakaan online seperti Ipusnas dan Ebook google.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ialah kritik terhadap sumber. Kritik sumber sejarah yang telah dikumpulkan bertujuan untuk mencari kebenaran sumber. Proses kritik sumber dilakukan penelitian Sejarah untuk mendapatkan kebenaran sumber-sumber yang didapat, sehingga menghasilkan sumber yang benar-benar asli. Terdapat dua bentuk kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sumber tersebut telah diubah oleh orang tertentu atau tidak. Kritik internal dilakukan untuk menguji keaslian sumber yang didapat.

Langkah ketiga setelah melakukan kritik sumber ialah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan untuk penafsiran informasi terhadap fakta yang dihasilkan. Tahap ini menjadi penting karena merupakan tahap akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan.²¹ Sumber yang telah terkumpul dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain sehingga dapat ditarik kesimpulan sebuah fakta sejarah secara analisis dan sintesis.²²

3. ²¹ Wulan Juliani Sukmana. *Metode Penelitian Sejarah*, (Banjarmasin, Vol 1 No 2. 2021). hlm.

²² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013).

Sumber-sumber sejarah yang sudah ditafsirkan selanjutnya dijelaskan dalam bentuk tulisan dalam langkah keempat. Semua data yang telah lolos dari tahapan sebelumnya yang dilalui kemudian akan terbentuk menjadi sebuah tulisan sejarah dan memunculkan sebuah historiografi tentang komunitas batik Betawi di Jakarta. Penulis menulis: “Komunitas Keluarga Batik Betawi di Kampung Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan (2010-2023)”.

G. Sistematika Penulisan

Dimulai dengan membuat cover yang ditulis mulai dari judul penelitian, logo Universitas Andalas, nama penulis, nomor NIM penulis, fakultas penulis, Universitas Andalas dan terakhir tahun dibuatnya penulisan.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri atas beberapa poin yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi pembahasan tentang gambaran umum Setu Babakan, yang terdapat Perkampungan Budaya Betawi. Terdiri atas beberapa poin yaitu demografis Setu Babakan, Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan dan kehidupan masyarakat betawi di sana yang meliputi dari kehidupan kesenian, kehidupan sosial dan pelestarian budaya.

Bab *ketiga*, berisi pembahasan tentang eksistensi dan perkembangan komunitas Keluarga Batik Betawi dalam pelestarian budaya. Meliputi sejarah pembentukan, peran, struktur anggota dan perkembangan komunitas Keluarga Batik Betawi Jakarta tahun 2010-2023.

Bab *keempat*, berisi pembahasan mengenai tantangan dan pengaruh yang dihadapi komunitas Keluarga Batik Betawi. Terdiri atas tantangan yang dilakukan KBB seperti dari perkembangannya hingga strategi baru atas respon tantangan yang terjadi. Serta, pengaruh dari hadirnya komunitas KBB.

Bab *kelima*, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman atas penulisan ini dan juga sebagai bentuk evaluasi kekurangan atas penulisan ini.

